

**METODE UNTUK MENGOPTIMALKAN
PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP MAHASISWA
JURUSAN KARAWITAN ISI DENPASAR MELALUI GONG
KEBYAR**



**OLEH :
I NYOMAN KARIASA
NIP. 197303272006041001**

**JURUSAN SENI KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
TAHUN 2014**

METODE UNTUK MENGOPTIMALKAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP MAHASISWA JURUSAN KARAWITAN ISI DENPASAR MELALUI GONG KEBYAR

I Nyoman Kariasa

**Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar**

Abstrack

Penelitian ini akan membahas tentang pentingnya pendidikan karakter bagi mahasiswa melalui metode pengajaran gamelan Gong Kebyar. Hasil dari penelitian ini akan menjadi bahan acuan khususnya bagi mahasiswa dan tenaga pengajar Institut Seni Indonesia Denpasar dalam proses pembelajaran gamelan Gong Kebyar, dan bagi siapa saja yang ingin belajar Gong Kebyar dimanapun proses pembelajaran itu dilakukan.

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan pendidikan karakter bagi mahasiswa jurusan karawitan ISI Denpasar akan dibahas dan dikaitkan dengan metode pengajaran gamelan Gong Kebyar. Selain itu, penelitian ini juga akan mengagali dampak dari penerapan metode pengajaran Gong Kebyar terhadap tingkat perkembangan karakter mahasiswa. Hal ini sangat signifikan mengingat pendidikan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan pembukaan UUD 1945 yang dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan saat ini, seperti begesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan mengoptimalkan pendidikan karakter bagi mahasiswa melalui penerapan metode pengajaran Gong Kebyar, mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*).

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan terutama dalam bidang psikologi, sehingga dapat membantu dalam meningkatkan kecerdasan anak didik khususnya dalam hal *emotional intelligence*. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran baik formal maupun informal, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat dicapai dengan gemilang.

Keywords: Pendidikan karakter, Metode pengajaran, Gamelan Gong Kebyar

1. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang sangat signifikan dewasa ini. Pendidikan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan pembukaan UUD 1945 yang dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan saat ini, seperti begesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebelum membahas lebih jauh tentang pendidikan karakter, perlu dilihat terlebih dahulu fungsi dan tujuan pendidikan nasional. “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Sumber: Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional --UUSPN).

Tujuan pendidikan nasional sudah tentu searah dengan tujuan pendidikan karakter seperti yang tertuang dalam buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter bahwa pendidikan karakter berfungsi untuk membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik, membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Ketika pendidikan karakter di kampus hanya diberikan melalui mata kuliah yang berkaitan dengan karakter seperti misalnya Pancasila dan Kewarganegaraan, maka hal ini akan memberikan hasil yang tidak maksimal, mengingat keterbatasan waktu dalam mata kuliah tersebut. indikatornya adalah para mahasiswa jurusan karawitan ISI Denpasar cenderung memiliki karakter kurang disiplin dalam mentaati peraturan-peraturan yang telah dibuat, maupun arahan-arahan yang telah disampaikan oleh para dosennya. Disiplin yang dimaksud di sini adalah terutama disiplin waktu dan disiplin dalam mentaati kontrak perkuliahan. Sering terjadi keterlambatan dalam mengikuti perkuliahan terutama jam-jam pagi. Selain hal tersebut, juga sering terjadi kebersamaan atau kolektivitas yang cenderung negative. Seperti misalnya mahasiswa pulang atau tidak mengikuti perkuliahan yang disebabkan oleh beberapa temannya yang tidak mengikuti perkuliahan. Karakter atau solidaritas negative seperti ini hendaknya perlu ditanggulangi oleh segenap dosen pengajar disetiap matakuliah. Oleh karena itu, setiap mata kuliah hendaknya dapat disampaikan kepada mahasiswa dengan menyelipkan pendidikan karakter di dalamnya. Salah satu contohnya adalah dalam pengajaran gamelan Gong Kebyar. Metode pengajaran dalam gamelan Gong Kebyar, yaitu metode ceramah, metode alamiah (*immitation*), dan metode analitis-sintesis dapat dijadikan media pendidikan karakter kepada mahasiswa. Ketiga metode ini akan diulas dengan lengkap, yang mana salah satu bagian dari ketiga metode tersebut adalah metode *meguru kuping* yang artinya belajar dengan cara mendengarkan dengan seksama. Melatih diri untuk mendengarkan merupakan cara baik untuk melatih kedisiplinan mahasiswa.

Selain itu, gamelan Gong Kebyar juga memiliki sejarah perkembangan yang sangat pesat, hal ini sesuai dengan pemaparan I Wayan Rai (2008 : 7 – 8) mengatakan, hingga kini di Bali telah tercatat tidak kurang dari 1.600 barung gamelan Gong Kebyar. Gamelan ini ada

yang milik *banjar*, desa, lembaga formal, maupun perseorangan. Jumlah tersebut masih ditambah lagi dengan banyaknya barungan gamelan Gong Kebyar yang tersebar di berbagai kota di Indonesia dan manca negara.

Berdasar pada kenyataan di atas, gong kebyar juga menjadi barungan gamelan terfavorit dikalangan anak muda, anak-anak, maupun dewasa. Gong kebyar menjadi lahan mereka dalam berkeaktivitas. Dalam acara Pesta Kesenian Bali (PKB) yang diselenggarakan oleh pemerintah Bali setiap tahunnya, acara lomba atau mebarung gong kebyar sangat diminati oleh pengunjung PKB. Mereka sangat antusias mendukung kontingen dari kabupaten daerah asalnya yang sedang mengadu kepiawaian dalam memainkan gong kebyar.

Sejalan dengan perjalanan waktu dan sejalan pula dengan *petapan yeh* maka Gong Kebyar yang lahir di dataran tinggi ini mengalir dengan mudahnya ke dataran yang rendah. Benar adanya, air yang berisikan benih-benih "kebyar" ini mengalir menumbuhkan ruang-ruang disekitarnya dan endapan demi endapan bak gayung bersambut telah beradaptasi dengan kultur lokal tanpa perlawanan yang berarti, sehingga lama kelamaan hasil endapan itu membuahakan gaya atau *style*. Secara faktual ada dua gaya yang unggul gong kebyar, yaitu : gaya Bali Utara dan Bali Selatan, sementara gaya Bali Timur dan Barat adalah perpaduan dari kedua gaya yang unggul (Asnawa, 2008 : 96).

Perkembangan gamelan Gong Kebyar yang diibaratkan seperti *petapan yeh* (mengalir bagaikan air), juga dapat dijadikan media mengajarkan mahasiswa pendidikan karakter untuk tidak menentang arus dalam hidup. Selain itu juga terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan cerminan dalam berkehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut diantaranya, nilai moral, nilai spiritual, nilai semangat, nilai kebersamaan, dan tentu saja nilai estetika. Masih ada banyak lagi hal penting dalam gamelan Gong Kebyar yang akan digali dalam penelitian ini sebagai media pendidikan karakter bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan Karawitan ISI Denpasar, dan setiap individu atau kelompok yang ingin belajar gamelan Gong Kebyar.

2. Nilai-nilai Gong Kebyar Sebagai Cerminan Karakter Berkehidupan Bersama

Pulau Bali dengan alam lingkungan yang mempesona memberikan inspirasi bagi mereka yang tinggal di dalamnya. Kehidupannya seolah-olah menyatu dengan alamnya. Hal ini dapat dilihat dalam konsep Tri Hita Karana yang menjadi dasar pilosophi manusia Bali dalam menjalankan kehidupan. Tiga hubungan baik yang terkonsep dalam Tri Hita Karana yaitu, hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungannya. Dalam menjaga hubungan baik tersebut manusia menciptakan berbagai sarana dan prasana yang salah satunya adalah gamelan.

Di Bali terdapat tiga puluh (30) jenis barungan gamelan yang terdiri dari berbagai jenis instrument dan memiliki fungsi yang berbeda-beda. Salah satunya adalah Gong Kebyar. Gong kebyar sebagai hasil kreativitas manusia memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Bahkan gong kebyar telah mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang sangat berguna sebagai acuan untuk pendidikan karakter yang digali baik dari segi fisik, komposisi, maupun fungsi instrumenya dalam sistem orkestrasi.

2.1 Nilai-nilai Gong Kebyar

Realisasi pelestarian nilai-nilai tradisi dalam berkesenian, bersinergi dengan ajaran *Tri Semaya*, yaitu: *atita*, *nagata*, dan *wartamana*. Apapun yang dilakukan saat ini hendaknya berpedoman dengan nilai-nilai masa lalu (*atita*) dan ber-orientasi ke masa depan (*wartamana*). Dengan demikian apa yang kita lakukan pada saat ini tidak meninggalkan akar budaya masa lampau dan juga tidak kehilangan kreatifitas untuk masa yang akan datang (Asnawa, 2004 : 82). Dalam pendidikan karakter, nilai nilai kehidupan menjadi tumpuan untuk membentuk manusia menjadi berkarakter sesuai yang diharapkan. Dalam kehidupan bersama terlebih lagi dalam konsep pluralisme dibutuhkan sikap-sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai perbedaan. Gong Kebyar sebagai orkestrasi yang memiliki ragam instrumen yang membawa warna suara suara masing-masing, adalah cerminan yang sangat tepat konsep berkehidupan bersama. Adapun nilai-nilai yang dapat digali dari gong kebyar adalah sebagai berikut

2.1.1 Nilai Religius

Gamelan Gong Kebyar memiliki ciri-ciri sebagai bentuk seni ritual sesuai dengan konsep *desa*, *kala*, *patra* (tempat, waktu, dan keadaan) masyarakat setempat. Pada prinsipnya eksistensi gamelan Gong Kebyar telah menunjukkan ciri-ciri sebagai seni ritual, penyajiannya difungsikan sebagai pendukung suasana yang dapat dijadikan salah satu ciri (*cihna*) bahwa ada upacara yang sedang berlangsung. Gong Kebyar dapat membawakan komposisi/tabuh-tabuh lelamatan yang bernuansa musikal pelan, lirih, lembut, tenang dan religius, sehingga dapat menambah ketenangan dan suasana khushuk untuk melengkapi serta memeriahkan rangkaian ritual keagamaan dalam rutinitas keseharian masyarakat.

Gong Kebyar yang dikaitkan dengan kegiatan ritual, merupakan implementasi dari “socio-relegi” yang sangat ketat dan kuat memberikan dukungan terhadap keberadaan gong kebyar itu sendiri. Dalam konteks religius, semua anggota penabuh terlibat dalam penyajiannya sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing, yang semuanya dilandasi dengan perasaan tulus yang disebut *ngayah*. Karakter seperti ini mutlak harus dimiliki oleh setiap insan manusia yang mempelajari Gong Kebyar

Para penabuh Gong Kebyar ketika terlibat dalam kegiatan ritual, mereka menyerahkan diri secara tulus demi suatu kepercayaan yang mereka yakini. Berpartisipasi *megambel*, selain untuk mengekspresikan naluri berkesenian namun pada intinya merupakan yadnya bagi kehidupannya dibawah perlindungan dari kekuatan Yang Maha Kuasa.

2.1.2 Nilai Solidaritas

Setiap manusia yang mempelajari Gong Kebyar dalam aktivitas berkesenian selalu dapat mengukuhkan nilai-nilai solidaritas bagi masyarakat pendukungnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka dibentuklah organisasi yang mengelola barungan gong kebyar, seperti di kampung-kampung/banjar-banjar di Bali, perkantoran, institusi pendidikan, maupun sanggar-sanggar seni, yang sering disebut dengan *sekaa*. Adanya rasa kebersamaan antara sesama anggota *sekaa*, secara implisit tercermin pada tatanan orkestrasi dalam memainkan gamelan. Dalam barungan gamelan gong kebyar terdapat berjenis-jenis alat dengan bentuk serta fungsinya masing-masing yang saling ketergantungan.

Tabuh-tabuh yang dipelajari bersama anggota *sekaa*, kekurangan serta kelebihanya diselesaikan secara musyawarah. Seorang penabuh Gong Kebyar, disamping dituntut keterampilannya juga harus mampu mengadakan koordinasi dengan penabuh yang lain. Lebih-lebih dalam gamelan Bali belum adanya partitur seperti dalam musik Barat. Dalam proses ini diperlukan pemahaman untuk menciptakan rasa kebersamaan agar tercapainya penyajian yang diharapkan. Karakter seperti inilah penting ditanamkan kepada seluruh mahasiswa supaya ego masing-masing individu dapat diminimalis.

2.1.3 Nilai Estetis

Eksistensi seni tidak dapat dilepaskan dari fungsinya sebagai sarana interaksi dan komunikasi yang didalamnya mengandung keselarasan untuk melahirkan nilai-nilai estetis. Gong Kebyar sebagai sebuah bentuk kesenian dalam memainkannya terjalin komunikasi yang hidup.

Nilai artistik Gong Kebyar bertumpu kepada masalah rasa, selalu mengacu kepada dua sisi yang terkait, yaitu objektivitas dan subjektivitas. Oleh sebab itu, hasil penilaian estetis yang optimal dapat dicapai dengan memadukan kedua sisi, yaitu objektif dan subjektif.

Secara estetis penilaian terhadap kualitas gong Kebyar, juga sering kali ditentukan oleh etika (norma baik buruk) yang berlaku. Mahasiswa hendaknya dapat mencerna etika tersebut sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan. Kualitas keindahannya kehilangan nilai estetis, jika ternyata didalamnya terdapat unsur-unsur yang bertentangan dengan etika yang ada.

2.1.4 Nilai Kreativitas

Aktivitas mahasiswa dengan gamelan Gong Kebyar adalah dorongan ke arah kreativitas dan pengalaman-pengalaman estetis yang didukung oleh "semangat pengabdian" sebagai wujud kreativitas yang tentunya dapat bermanfaat bagi kemajuan civitas akademika.

Secara konseptual penyajian Gong Kebyar telah menunjukkan adanya ungkapan kreativitas "selera kekinian", terutama dalam hal penciptaan tabuh-tabuh yang muncul belakangan ini. Tidak jarang dalam penyajiannya memiliki unsur kerumitan yang tinggi melalui penonjolan pada pengolahan dinamika, ritme, melodi dan harmoni dengan berusaha memperbaharui tingkat perkembangan terakhir dari sebuah perkembangan.

2.1.5 Nilai Sosial dan Ekonomi

Gamelan Gong Kebyar disamping berfungsi primer dalam aktivitas ritual, sudah berkembang "berfungsi sekunder". Dengan mengikuti perkembangan arus global, orang-orang yang berkaitan dengan gong kebyar sangat antusias memanfaatkan peluang yang ada didasari oleh suatu kesepakatan sosio-ekonomis, dimana orientasi pasarnya adalah pasar global. Sebagai sebuah benda, gong kebyar diperjual-belikan di seluruh dunia. Komposisi yang dimainkan pun memiliki selera global. Perkembangan gong kebyar yang mendunia tentu juga diikuti oleh pelatih, musisi maupun penikmatnya. Selera global ini tentu juga menghasilkan pergaulan global. Nilai sosial dan ekonomi ini penting dijadikan pendidikan dalam membentuk manusia berkarakter.

2.1.6 Nilai Semangat

Gong kebyar yang lahir di Bali utara merupakan refleksi dari sikap masyarakatnya yang penuh dengan semangat. Semangat perubahan, semangat pantang menyerah dan semangat kerja keras dalam menjalankan kehidupan. Masyarakat Bali utara juga dikenal dengan masyarakat yang dinamis, bicara blak-blakan dan memiliki dinamika yang sangat tinggi. Begitu juga halnya dengan gong kebyar. Secara komposisi gong kebyar terutama di Bali utara mengutamakan tempo yang sangat cepat, perubahan dinamika yang spontan, dan pukulan yang cendrung keras. Dalam perjalanannya kini gong kebyar mulai beradaptasi dengan lingkungannya dimana dia dikembangkan. Sebagai contoh gong kebyar di Bali selatan yang meliputi wilayah Badung, kota Denpasar dan Gianyar. Gong kebyar dimainkan dengan rasa setempat yang sudah mendapat pembauran dari jenis gamelan yang lain seperti, palegongan, angklung, gender wayang, dan lain-lain. Perpaduan rasa ini melahirkan sesuatu yang sangat enak, menjadikan gong kebyar sebagai barungan yang mampu menarik simpati semua penikmat seni gamelan. Dalam penampilan, gong kebyar juga dimainkan sangat atraktif sesuai dengan jiwa gong kebyar itu sendiri. Secara umum memainkan gong kebyar memiliki nilai yang paling esensi yaitu nilai semangat. Sebagai seorang mahasiswa, jiwa semangat penting dimiliki dalam mengikuti perkuliahan. Begitu banyak hal yang akan terjadi dalam mengarungi kehidupan. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi esok hari. Guna menjauhkan sikap mahasiswa dari karakter malas, maka nilai semangat dari gong kebyar perlu dikedepankan. Dengan bermodal semangat ala karakter gong kebyar, niscaya para mahasiswa akan berhasil dalam setiap langkahnya.

2.1.7 Nilai Disiplin

Disiplin dapat dideskripsikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai aturan dan peraturan. Dalam gong kebyar nilai disiplin sudah barang tentu menjadi patokan dalam membawakan setiap komposisinya. Apa jadinya jikalau masing-masing instrumen dalam memainkan tugasnya mengabaikan tindakan disiplin. Harmonisasi nilai disiplin inilah mampu menjadikan gong kebyar patut dijadikan contoh oleh siswa dalam menentukan karakter pribadinya.

2.2 Karakter Instrumen Gong Kebyar dalam Nilai-nilai Kehidupan

Selain nilai-nilai gong kebyar secara umum yang telah disebutkan di atas, masing-masing instrumen dalam barungan gong kebyar juga memiliki karakter yang tentunya dapat direfleksikan dalam kehidupan. Adapun karakter instrumen gong kebyar yang memiliki nilai kehidupan antara lain:

2.2.1 Kepemimpinan.

Kepemimpinan dalam hal ini kita bertumpu kepada instrumen kendang. Kendang tugasnya adalah memimpin jalannya komposisi/gending. Memberikan tanda-tanda dinamika, tempo dan transisi dari bagian ke bagian yang lainnya. Selain memberikan komando tersebut, kendang juga memiliki sifat berinteraksi dengan yang dipimpinnya. Karakter dan nilai inilah wajib dimiliki oleh para mahasiswa sebagai calon pemimpin, baik memimpin dirinya sendiri maupun memimpin orang lain.

Selain kendang, peran pemimpin lainnya adalah instrumen Ugal. Ugal dalam menjalankan komposisi, bertugas untuk memimpin jalannya melodi dan memberikan

motivasi terhadap instrumen yang lainnya untuk bisa mengelaborasi melodi yang dibawakannya. Dalam hal ini Ugal harus mampu merespon signal yang diberikan oleh kendang. Dalam organisasi kendang dan ugal ibaratnya adalah sebagai ketua dan wakilnya. Keduanya harus mampu bekerja sama, saling mendukung demi sebuah keharmonisan.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, mahasiswa harus mampu merefleksikan kerja sama pemimpin dan wakilnya untuk dijabarkan kepada semua rekanya, baik sebagai bawahan maupun sebagai patnernya.

2.2.2 Kerja Keras dan Kreatif

Kerja keras dapat dideskripsikan sebagai perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Sedangkan kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dalam kaitannya dengan instrumen dalam gong kebyar, karakter ini terdapat dalam instrumen kelompok gangsa dan reyong. Instrumen ini dalam menjalankan komposisi bertugas mengelaborasi melodi dengan teknik permainannya yang sangat rumit. Reyong dan gangsa merupakan sosok pekerja keras dan kreatif dalam mengelaborasi dan mendukung melodi yang dimainkan oleh ugal. Sebagai pemain dari instrumen inipun dibutuhkan ketrampilan yang sangat tinggi untuk bisa mencapai tingkat rasa dan kualitas yang bagus.

2.2.3 Bertanggung Jawab atas Kebenaran

Dapat dideskripsikan sebagai sebuah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan. Karakter seperti ini diwakili oleh instrumen Gong. Gong dalam menjalankan komposisi bertugas untuk memberikan keputusan akhir dari sebuah komposisi. Dalam artian gong memberikan sebuah kebenaran dari awalan dan akhir sebuah melodi yang dimainkan. Sehingga kita tahu motif-motif apa yang sedang dimainkan. Inilah arti dari sebuah tanggung jawab yang dilakukan dari elaborasi instrumen lain. Dalam refleksi kehidupan kita harus bisa bertanggung jawab atas apa yang kita putuskan, baik sebagai diri pribadi maupun sebagai seorang masyarakat pada umumnya. Dilain fihak gong sebagai sebuah benda menjadi sesuatu yang disakralkan. Di Bali sebelum melakukan pementasan atau sebuah latihan sekalipun, gong selalu disuguhi sesaji sebagai wujud kecintaan dan syukur terhadap hasil ciptaan manusia yang adiluhung berkat tuntunan dan berkat dari Tuhan.

3. Metode Pengajaran Gong Kebyar Dalam Gamitan Pendidikan Karakter

3.1 Metode Alamiah /*Maguru Kuping*

setiap pembelajaran tentu memiliki metode dalam upaya mencapai sesuatu yang diinginkan. Metode alamiah ini adalah memberikan ceramah atau penuturan secara langsung kepada peserta didik. Metode ini tentu akan sangat berhasil apabila disertai dengan pembelajaran menyimak oleh peserta didik. Menyimak adalah suatu tindakan yang bersifat reseptif dan apresiatif. Reseptif berarti bahwa dalam menyimak peserta harus mampu memahami yang terkandung dalam bahan simakan. Sedangkan apresiatif berarti peserta didik tidak hanya mampu memahami akan tetapi lebih bisa memberikan respon terhadap bahan yang disimak. Berkaitan dengan dua hal tersebut menyimak dapat diartikan sebagai kegiatan

aktif yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk memahami bahan simakan yang diperdengarkan secara langsung.

Berkaitan dengan pembelajaran gong kebyar, metode yang sering dipakai oleh seorang guru gamelan di Bali dalam menyampaikan materi gending adalah metode *meguru kuping*. *Meguru* dalam istilah lokal artinya mengikuti, sedangkan *kuping* berarti telinga. Jadi *meguru kuping* artinya belajar dengan cara mendengarkan dengan seksama. Sebelum mengulangi apa yang disampaikan oleh pelatih gamelan, peserta haruslah menyimak dengan seksama terlebih dahulu gending yang disampaikan secara langsung oleh pelatih di gamelan itu sendiri. Di sini terdapat dua kata yang berbeda yaitu mendengarkan dan menyimak. Mendengarkan mempunyai pengertian kegiatan yang dilakukan secara sengaja untuk menangkap bunyi yang sampai di telinga, dan belum berorientasi kepada pembentukan pemahaman atas bunyi tersebut. Sedangkan menyimak berarti kegiatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk memperoleh pesan, pengetahuan, dan informasi yang terkandung dalam bunyi yang didengar dengan serius dan penuh perhatian.

Metode *meguru kuping* ini penting dimiliki oleh setiap mahasiswa di ISI Denpasar sebagai upaya pembentukan karakter disiplin dan etika dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sehingga tercipta suasana akademik yang ideal. Setelah melakukan penerapan atas metode *meguru kuping* ini yang menekankan kepada mendengarkan dan menyimak terbukti berhasil meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

3.2 Metode Imitasi/ Maguru Panggul

Imitasi berarti menirukan. Metode imitasi adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indra sebagai penerima rangsangan dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari rangsang dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerakan motorik. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Imitasi>).

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran gong kebyar, metode ini sering disebut dengan *meguru panggul*. Panggul adalah alat pukul yang digunakan untuk menimbulkan bunyi gamelan. Dalam hal ini *meguru panggul* adalah sebuah kegiatan yang menirukan kemana arah panggul yang dimainkan oleh pelatih. Esensi dari kegiatan ini adalah peserta didik memperhatikan dengan seksama dengan menggunakan indra penglihatan dan menirukan gerakan dari guru itu sendiri. Seperti halnya dengan pelajaran olah raga peserta hanya menirukan gerakan-gerakan yang dicontohkan oleh pelatih atau gurunya, setelah memahaminya mereka akan mengembangkan sendiri sesuai dengan kemampuannya kreativitas masing-masing. Kegiatan *meguru panggul* ini sering dirangkai dengan metode rolling atau mengulangi secara berputar. Guru gamelan dalam memberikan bahan ajarnya sering disampaikan secara langsung di gamelan memainkan gending yang diajarkan. Kemudian para siswa melihat dan mengikuti kemana dan apa yang dilakukan oleh panggul yang dipegang oleh guru gamelan tersebut. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sehingga para siswa dapat menghafal dan memahami gending yang diajarkan.

Selain metode imitasi dalam proses pembelajaran gong kebyar, sebagai institusi yang berkecimpung dalam dunia seni pertunjukan, juga diperlukan imitasi dalam kegiatan yang lain. seperti halnya, berkarya seni, mengikuti seminar atau diskusi, dan mengapresiasi atau menonton pertunjukan seni. Kegiatan-kegiatan seperti itu dapat merangsang gerak mahasiswa untuk berkreaitivitas.

4. Keterpaduan Presedur Pembelajaran Gong Kebyar dengan Pendidikan Karakter dan Indikator keberhasilan.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, presedur pembelajaran gong kebyar merupakan saluran dari pendidikan karakter. Pada masing-masing tahapan diadakan berbagai kegiatan yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Melalui aktivitas inilah mahasiswa secara tidak sadar menunjukkan karakter dirinya. Guna memperjelas hubungan presedur pembelajaran gong kebyar dengan pengoptimalan pendidikan karakter, berikut diuraikan analisis aktivitas pada setiap tahapan metode pembelajaran gong kebyar dalam mata kuliah Komposisi Karawitan III. Dari kegiatan ini akan kita dapatkan indikator keberhasilan dari setiap tahapan.

Pada tahapan pemberian materi, konsep *meguru kuping* menjadi acuan dalam proses belajar mengajar. Sebelum aktivitas memainkan gamelan atau membuat komposisi, diadakan pemaparan pengetahuan umum tentang materi ajar. Selain kegiatan mendengarkan, mahasiswa juga menyimak segala curahan pendapat yang muncul dari berbagai pihak (dosen dan para mahasiswa) sehingga kognisi dan imajinasi para mahasiswa menjadi terlatih. Dari aktivitas ini mahasiswa dituntut untuk mengungkapkan segala pengetahuannya, sehingga ia akan lebih mudah memahami bahan yang disimak. Pada saat proses ini mahasiswa sebenarnya sedang membiasakan diri untuk jujur, yaitu mengungkapkan hal-hal yang dia belum ketahui dan mengatakan hal-hal yang mereka ketahui. Selain jujur, nilai karakter yang muncul pada aktivitas ini adalah perhatian, keberanian, dan percaya diri. Alternatif lain pada tahapan seperti yang diungkapkan di atas, mahasiswa juga dituntut untuk mempelajari segala visualisasi fenomena yang sedang terjadi di sekitarnya yang berhubungan dengan materi ajar. Pada saat aktivitas ini berlangsung, secara tidak sadar terbangun nilai karakter disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, imajinatif, analitis dan kreatif.

Pada tahapan praktek membuat komposisi, konsep *maguru panggul* mulai diterapkan. Metode menirukan dengan menuangkan komposisi atau mendengarkan komposisi yang telah ada menjadi fokus dalam tahapan ini. Mahasiswa dituntut untuk menyimak dan membuat peta pikir tentang komposisi yang akan dibuat. Simakan ini terfokus pada analisis dan pengembangan dari komposisi yang telah ada. Dalam aktivitas ini esensinya membentuk mahasiswa untuk teliti, cermat, berinovasi. Aktivitas lain yang dapat dilakukan oleh mahasiswa adalah mencatat segala ide-ide yang dikandung dalam komposisi yang telah ada untuk dikembangkan dan diinovasi bahkan direinterpretasi. Dari aktivitas ini berimplikasi pada pembentukan karakter dinamis, cermat, dan produktif. Dalam memahami kontekstivitas komposisi yang diperdengarkan dan menyimak teks dari pada komposisinya akan terbangun karakter pekerja keras, disiplin dan ulet dalam diri mahasiswa. Dalam aktivitas membuat komposisi mereka akan membuatnya dalam sebuah orkestrasi barungan yang membutuhkan banyak instrumen dan musisi. Aktivitas ini akan membentuk karakter yang bernilai gotong royong, toleransi, solidaritas, kreativitas, inovasi, bersaing secara positif, dan bertanggung jawab.

Dalam tahapan berikutnya adalah penyajian karya. Dari proses karya yang telah dilakukan secara berkelompok untuk membuat masing-masing komposisi, pada gilirannya setiap orang akan mempresentasikan karya dan dilanjutkan dengan diskusi. Pertanyaan demi pertanyaan terlontar dari audien. Dalam aktivitas ini terbentuk pula berbagai karakter, diantaranya : 1) Jujur. Jujur dalam mengemukakan hasil krestivitasnya, jujur dalam

menjawab pertanyaan. 2) Berani. Berani dalam mengemukakan pendapat, berani dalam menghadapi audien. 3) Demokratis. Menghargai segala perbedaan. Perbedaan model kreativitas, perbedaan dalam memandang kreativitas sehingga memperkaya kreativitas. 4) Terbuka dan Berjiwa Besar. Dalam sebuah diskusi atau terlibat dalam sebuah perdebatan pada dasarnya bukan untuk menjadi yang terbaik. Namun lebih dari pada mencari selusi dari sebuah masalah. Terbuka dalam menerima kritikan, dan berjiwa besar dalam menerima kekurangan dan kelebihan orang lain. Dari hasil diskusi ini sering menghasilkan wacana baru yang tentunya sangat berguna untuk menjadi dasar-dasar kreativitas pada pembentukan karya-karya berikutnya. Saling isi mengisi setiap kekurangan dan kelebihan juga tak kalah pentingnya dalam membuat situasi atmosfer akademik dan pembentukan serta pengoptimal pendidikan berkarakter kepada mahasiswa.

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik beberapa indikator dalam menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan, yakni dari hasil wawancara dan pengamatan dalam proses belajar dengan metode alamiah/*meguru kuping*, terjadi peningkatan kogninisi dan unjuk sikap dalam diri mahasiswa. Hal ini dibuktikan bahwa dalam wawancara yang kami lakukan kepada masing-masing mahasiswa semester 6, mereka dapat memahami konsep-konsep komposisi, dapat mengutarakan ide-ide musikal, dan konsep kreativitas yang nantinya diwujudkan lewat karya komposisi baru.

Dari unjuk kerja yang di lakukan dengan metode imitasi/*meguru panggul*, para mahasiswa semester enam terjadi peningkatan ketrampilan dan disiplin dalam memainkan gamelan dan mengikuti kelas, sebagai indikatornya adalah presensi dan antusias mahasiswa dalam mengikuti kelas sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam presensi kelas, yaitu kehadiran mahasiswa tidak ada yang kurang dari 75 % dalam artian rata-rata mahasiswa hadir dalam kelas minimal 11 kali pertemuan dari 15 kali pertemua yang dilakukan.. Selain itu sebagai unjuk kerja mahasiswa dapat menunjukkan atau membuat komposisi baru dalam bentuk rekaman dan disetorkan tepat waktu.

Setelah mengadakan penilaian dari ketiga komponen yang dinilai yakni unjuk sikap, unjuk kerja dan pertanggung jawaban, dari 35 orang yang mengikuti kelas, 9 orang mendapatkan A dengan score yang gemuk (85-95)/20%, 16 orang mendapatkan nilai A dengan Score yang sedang (80-85)/50% dan 11 orang mendapatkan nilai B dengan score (75-79)/ 30%.

5. Simpulan

Dari pemaparan yang telah disampaikan dalam bab-bab sebelumnya dapat ditarik bebera simpulan, antara lain :

1. Tingkat keberhasilan pendidikan karakter bagi mahasiswa jurusan karawitan ISI Denpasar ditentukan cara pendekatan dalam menyampaikan materi ajar yang sekiranya mereka sukai seperti halnya Gong Kebyar.
2. Dampak dari penerapan metode pengajaran gong kebyar terhadap tingkat perkembangan karakter mahasiswa jurusan karawitan adalah sangat positif hal ini dibuktikan dengan meningkatnya disiplin dan antusiasme dalam mengikuti perkuliahan.
3. Hubungan pendidikan karakter dengan pemberian materi yang meliputi afektif, spikomotorik, dan kognitif adalah sangat relevan dan mampu membangkitkan minat

belajar dan menumbuhkan dan memperkuat karakter diri mahasiswa, sebagai indikatornya adalah dengan perolehan hasil belajar yang maksimal.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. 2012. Pembelajaran Bahasa berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama
- Asnawa, I Ketut Gede. 2008. *Ngebyar Di Luar Bahasa Akademik*, dalam *Seni Kekebyaran* oleh I Wayan Dibia (Editor). Denpasar : Balimangsi Foundation.
- Bandem, I Made. 1993. Ubit-Ubitan: Sebuah Teknik Permainan Gamelan Bali. *Mudra, Jurnal Seni Budaya, Edisi Khusus Februari 1993*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar: STSI Press.
- Dibia, I Wayan. 1999a. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 1999b. "Seni, Diantara Tradisi dan Modernisasi". Denpasar: Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Djohan. 2000. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik
- Donder, I Ketut. 2005. Esensi Bunyi Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu: Perspektif Filosofis-teologis, Psikologis, Sosiologis dan Sains. Surabaya: Paramita.
- Rai S, I Wayan. 2008. *Seni Kekebyaran Dewasa Ini*, dalam *Seni Kekebyaran* oleh I Wayan Dibia (Editor). Denpasar : Balimangsi Foundation.
- Sugiarta, I Gede Arya. 2008. *Pengaruh Gong Kebyar Terhadap Gamelan Lainnya di Bali*, dalam *Seni Kekebyaran* oleh I Wayan Dibia (Editor). Denpasar : Balimangsi Foundation.
- Suharta, I Wayan & Dewi Yulianti, Ni Ketut. 2011. *Signifikansi Bahasa Inggris dalam Proses Belajar-Mengajar Gamelan Gong Kebyar bagi Mahasiswa Asing dalam Upaya ISI Denpasar Go Internasional*. Laporan Penelitian Multi Tahun
- Kementerian Pendidikan Nasional. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*
- Milles, M.B., & Huberman, A.M. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Alih Bahasa Oleh Tjet Jeb. R. Rohadi. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Moleong, L.J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nuraida & Rihlah Nur Aulia. 2010. *Pendidikan Karakter untuk Guru*. Ciputat: Islamic Research Publishing
- Hartono dan Soedarmadji. 2013. *Psikologi Konseling*. Jakarta : Kencana Prenada Media Goup.
- Hutcheon, Pat Duffy. 1999. *Building Character and Culture*. USA: Praeger Publishers

- Senen, I Wayan. 2002. *Wayan Berata Pembaharu Gamelan Kebyar Bali*, Terawang Press Yogyakarta, Indonesia.
- Sukerta, Pande Made.1998. *Ensiklopedi Mini Karawitan Bali*. Sastrataya-Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) Bandung-Indonesia.
- 2004.. *Ringkasan Disertasi*, “Perubahan dan Keberlanjutan Dalam Tradisi Gong Kebyar: Studi Tentang Gong Kebyar Buleleng”, Program Pasca Sarjana Universitas Udayana, Denpasar
- Sukerta, Pande Made. 2005.”Menggugah Keanekaragaman Gong Kebyar di Bali” Makalah, Disajikan Dalam Rangka Sarasehan Hari Ulang Tahun I GEOKS tanggal 24 Desember 2005, di Singapadu-Gianyar.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress dengan Citra Wacana.
- Sutrisno, Muji., Chris Verhaak, 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Tenzer, Michael. 2000. *Gamelan Gong Kebyar: the Art of Twentieth-Century Balinese Music*. Chicago: University of Cichago
- Wibowo, Agus,2013. Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi. Yogyakarta:Pustaka Pelajar